

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Ferhat Jundi Rabbani menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 25 April 2019
Penulis,

Ferhat Jundi Rabbani
NIM 13030112130072

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Bebek berjalan berbondong-bondong, akan tetapi burung elang terbang sendirian”

-Ir. Soekarno.

Dipersembahkan untuk:
Keluarga dan Sahabat di Departemen
Sejarah Undip

Disetujui,
Dosen Pembimbing,

Rabith Jihan A., S.S., M. Hum.
NIP 198307192009121004

Skripsi dengan judul “Peranan Romo Pandhita Hadi Suryadharna Terhadap Pengembangan Agama Budha Jepang Sekte Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) di Jawa Tengah, 1979-1992” yang disusun oleh Ferhat Jundi Rabbani (NIM 13030112130072) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis 25 April 2019.

Ketua,



Prof. Dr. Dewi Yulianti, M.A.
NIP 195407251986032001

Anggota I,



Rabith Jihan A., S.S., M. Hum.
NIP 198307192009121004

Anggota II,



Dr. Agustinus Supriyono, M. A.
NIP 195503151987031001

Anggota III,



Mahendra P. Utama, S.S., M. Hum.
NIP 196703111993031004



Dr. Nuhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

wa Tengah, 1979-1992” yang disusun oleh Ferhat Jundi Rabbani (NIM 13030112130072) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada hari Kamis 25 April 2019.

Ketua,

Anggota I,

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 195407251986032001

Rabith Jihan A., S.S., M. Hum.
NIP 198307192009121004

Anggota II,

Anggota III,

Dr. Agustinus Supriyono, M. A.
NIP 195503151987031001

Mahendra P. Utama, S.S., M. Hum.
NIP 196703111993031004

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Nurhayati, M. Hum.
NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis selalu diberi kemudahan dan keberkahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya atas kuasa dan kehendak-Nya, skripsi dengan judul “Peranan Romo Pandhita Hadi Suryadharmha Terhadap Pengembangan Agama Budha Jepang Sekte Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) di Jawa Tengah, 1979-1992” dapat terselesaikan sebagai syarat utama untuk menyelesaikan studi pada Program Strata-1 pada Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Menulis biografi tokoh agama Budha merupakan sesuatu hal yang tidak pernah terfikirkan oleh penulis, terlebih karena sangat jarang sejarawan yang memberikan perhatian terhadap perjalanan agama Budha. Namun demikian, keinginan yang besar untuk memberikan sedikit sumbangsih bagi penelitian tentang agama Budha, serta kecintaan penulis terhadap kebhinekaan bangsa Indonesia menjadi salah satu dari sekian alasan penulis menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai peneliti pemula, penulis tentu mendapat bantuan dari berbagai pihak; baik berupa bimbingan, nasihat, saran, maupun kritik. Penulis meyakini bahwa tanpa bantuan dan pertolongan dari berbagai pihak skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, sudah selayaknya penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dan mendukung penulisan skripsi ini.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-

besarnya kepada Rabith Jihan Amaruli, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Drs. Sugiyarto, M. Hum., selaku dosen wali, yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap dosen penguji: Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., Dr. Agustinus Supriyono, M. A., dan Mahendra P. Utama, S.S., M.Hum., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis ucapkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan yang maksimal. Secara khusus terima kasih penulis persembahkan kepada keluarga yang tercinta; Ibunda Husnaini, atas segala do'a dan kasih sayangnya, demi mewujudkan mimpi dan cita-cita penulis. Terima kasih sebesar-besarnya kepada Ayahanda, atas segala kerja keras dan keringatnya mencari nafkah untuk anak-anaknya. Adik-adikku tercinta, Ihfadzillah Yahfadzka dan Raushan Fikr Azka.

Selanjutnya, ungkapan terima kasih penulis sampaikan kepada Sahabat sekaligus saudara bagi penulis yang telah memberikan doa-doa dan dukungan; baik yang penulis ketahui maupun tidak. Terimakasih untuk sahabat dan kolega terdekat, Bhakti Putra Perdana, Ahmad Rahdian Umar, Ali Munir, Fatah Ali Mahmud, teman-teman seperjuangan di Departemen Sejarah, angkatan 2012 : Okik, Umar, Depe, Arif Syae, Rafngi, Dian, Gifar, Alvin, dan Mangir.

Dukungan berupa sumber sangat diperlukan dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Sejarah, Arsip Suara Merdeka. Dari lembaga-lembaga tersebut, penulis mendapatkan sumber baik berupa artikel dari majalah dan koran, literatur maupun arsip yang sangat berharga dalam proses penulisan skripsi ini. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih

yang sebesar-sebesarnya kepada Romo Pandhita Hadi Suryadharna, yang sangat terbuka dalam memberikan segala informasi tentang keberjalanan agama Budha NSI di Jawa Tengah. Terimakasih karena sudah bersedia direpotkan dan diangkat menjadi judul skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuh hati bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dalam hal tata tulis maupun substansi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan, sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Meskipun sedikit, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pengetahuan.

Semarang, 25 April 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN <i>MOTTO</i> DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	10
C. Tujuan Penelitian	12
D. Tinjauan Pustaka	13
E. Kerangka Pemikiran	17
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	23
BAB II JAWA TENGAH DAN KOMUNITAS UMAT BUDHA DI JAWA TENGAH (1979-1992)	25
A. Kondisi Geografis dan Demografis Jawa Tengah	25
B. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Jawa Tengah	28
C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Jawa Tengah	32
D. Komuntas Umat Budha di Jawa Tengah	38
1. Komunitas Budha Hinayana	38
2. Komunitas Budha Mahayana	44
3. Nichiren Shoshu Indonesia	50
BAB III ROMO PANDHITA HADI SURYADHARMA (1947-1992)	68
A. Kehidupan Masa Kecil	68
B. Masa Pendidikan	74
C. Proses Menuju Pencerahan	83
D. Kiprah di NSI Jawa Tengah	91

BAB IV	PERKEMBANGAN NSI DI JAWA TENGAH (1979-1992)	106
	A. Program Pengembangan NSI di Jawa Tengah	106
	1. Pengembangan NSI Melalui Aliran Kebatinan	107
	2. Pengembangan NSI Melalui Kegiatan Sosial	110
	3. Menjalin Kerja Sama Dengan Golongan Karya (Golkar)	114
	B. Perkembangan NSI di Semarang	120
	1. Pembentukan Pengurus NSI Semarang dan Jawa Tengah	120
	2. Kegiatan Sosial NSI Semarang	124
	C. Perkembangan NSI di Purwodadi	133
	1. Pembentukan NSI Purwodadi	133
	2. Kegiatan Sosial NSI Purwodadi	139
	D. Perkembangan NSI di Telawa, Boyolali	144
	1. Cetiya dan Vihara Vimalakirti	144
	2. Kegiatan Sosial NSI Telawa, Boyolali	153
BAB V	SIMPULAN	156
	DAFTAR PUSTAKA	158
	DAFTAR INFORMAN	163

DAFTAR SINGKATAN

AMNI	: Akademi Maritim Nasional Indonesia
GMNI	: Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia
Golkar	: Golongan Karya
GPBI	: Gerakan Pemuda Budhis Indonesia.
GSKI	: Gabungan Sam Kauw Indonesia.
GSNI	: Gerakan Siswa Nasionalis Indonesia
GTI	: Gabungan Tri Dharma Indonesia.
HWK	: Himpunan Wanita Karya
MABI	: Majelis Agama Budha Indonesia.
Mapanbumi	: Majelis Pandhita Budha Maitreya Indonesia
MBI	: Majelis Budhayana Indonesia.
MUABI	: Majelis Ulama Agama Budha Indonesia.
MUBSI	: Majelis Umat Budha Seluruh Indonesia.
NSI	: Nichiren Shoshu Indonesia
PBDNSI	: Parisadha Budha Dharma Nichiren Shoshu Indonesia
Perbuddhi	: Persatuan Budha Dharma Indonesia.
Perbudhi	: Perhimpunan Budhis Indonesia.
PMI	: Palang Merah Indonesia.
PTITD	: Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma Indonesia.
PUUI	: Persaudaraan Upasaka Upasaki Indonesia.

Unissula : Universitas Islam Sultan Agung
Untag : Universitas Tujuh Belas Agustus
Walubi : Perwalian Umat Budha

DAFTAR ISTILAH*

- Abangan* : golongan orang Islam yang mengaku beragama Islam, namun tidak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara taat.
- Abidharma* : orang yang dianggap memiliki ilmu tinggi dan menguasai ajaran Budha,
- Bhikkhu* : sematan yang diberikan kepada orang yang ditasbihkan sebagai rohaniawan dalam lingkungan agama Budha yang diperoleh melalui syarat-syarat yang harus dipenuhi.
- Cetiya* : tempat pemujaan atau tempat koleksi objek pemujaan, atau dapat diartikan pula sebagai altar untuk tempat peribadatan.
- Dhamma* : sebuah istilah yang diambil dari Bahasa Sanskerta yang memiliki arti dasar kewajiban, aturan dan kebenaran.
- Gohonzon* : objek pemujaan dalam agama Budha Nichiren Shoshu ketika melaksanakan ibadah sebagai pusat meditasi.
- Gongyo* : intisari dari beberapa bab kitab suci sebagai bagian dari praktek ibadah pagi dan sore.
- Gosho* : tulisan-tulisan dari Budha Nichiren Daishonin yang berisi ajaran-ajaran kepada umat.
- Khensu* : pendalaman *dhamma* (ajaran agama) untuk umat Budha Nichiren Shoshu Indonesia yang di dalamnya terdapat upacara ritual bersama, pembabaran *dhamma*, dan acara-acara keagamaan lainnya.
- Nammyohorengokyo* : mantera agung yang menjadi inti ajaran pokok dari agama Budha Nichiren Shoshu saat beribadah. Nammyohorengokyo juga berarti hukum tertinggi yang

*Pengertian dalam daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

menjadi dasar segala fenomena di alam semesta.

- Nirwana* : konsep utama dalam agama Budha yang merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai semua umat Budha.
- Pandhita* : orang yang dilantik dalam organisasi Budhis sebagai pemimpin agama Budha dalam hal perumah tanggaaan umat.
- Prajna Pundarika* : majalah bulanan yang diterbitkan oleh NSI Pusat yang diperuntukkan untuk seluruh umat Budha NSI.
- Romo* : orang yang bertugas memberikan penjelasan tentang agama Budha kepada siapapun yang berminat baik dari umat Budha itu sendiri ataupun umat-umat dari agama lain.
- Sangha* : pesamuan atau persaudaraan para bhikku
- Sekte* : kelompok orang yang mempunyai kepercayaan atau pandangan agama yang sama, yang berbeda dari pandangan agama yang lebih lazim diterima oleh para penganut agama tersebut.
- Sraddha* : pola penataan dan pembinaan keimanan umat Budha
- Sutta Pitaka* : bagian-bagian dari bab pada kitab suci dalam *Tipitaka* (Keranjang Pengajaran).
- Tirakat* : usaha-usaha yang disengaja dalam bentuk menjalani kesukaran dan kesengsaraan dengan maksud-maksud agama, yang berakar dari asumsi bahwa usaha-usaha semacam itu dapat membuat teguh iman dan mampu mengatasi kesukaran-kesukaran, kesedihan, dan kekecewaan dalam hidup.
- Vihara* : tempat peribadatan bagi umat Budha untuk melaksanakan segala macam bentuk upacara atau kebaktian keagamaan menurut keyakinan dan kepercayaan Agama Budha.
- Vinaya Pitaka* : Peraturan-peraturan golongan para bhikku.

DAFTAR GAMBAR

3.1	Romo Pandhita Hadi Suryadharma pada 1992	91
3.2	Grup bola voli NSI Jawa Tengah besutan Romo Pandhita Hadi Suryadharma	98
3.3	Romo Hadi Suryadharma berekreasi bersama anggota Jiwayu pada 1985	102
4.1	Grup Marching Band Mandarava NSI Jawa Tengah besutan Romo Pandhita Hadi Suryadharma pada 1982	113
4.2	NSI Jawa Tengah mengadakan kegiatan perayaan Hari Kartini di Semarang	115
4.3	Marching band putri Mandarava dan pemuda NSI sambut kirab HUT Golkar.	116
4.4	Penampilan Grup kesenian NSI pada resepsi HUT Golkar	118
4.5	Susunan pengurus NSI Jawa Tengah 1979.	121
4.6	Suasana rapat pimpinan NSI Jawa Tengah.	124
4.7	Pengambilan api abadi dalam POR Wartawan Indonesia	132
4.8	NSI Semarang Timur berfoto dengan Ketua Umum NSI	137
4.9	Kunjungan Ketua Umum NSI beserta istri ke Semarang	128
4.10	Pasar murah HWK Semarang	131
4.11	Kegiatan perayaan Hari Proklamasi di Semarang	132
4.12	Pertemuan NSI Purwodadi dengan Bupati Grobogan	137
4.13	Peresmian Kantor Cabang NSI Dati II Grobogan-Purwodadi	138
4.14	Kegiatan Karya Bhakti NSI Purwodadi	140

4.15	Kegiatan Ibu NSI dalam memperingati HUT ABRI ke-40	143
4.16	Grup Kesenian NSI dalam Peringatan Sumpah Pemuda	144
4.17	Beberapa anggota NSI berkarya bhakti membangun balai budaya	148
4.18	Vihara Vimalakirti pertama di Telawa	150
4.19	Peresmian sumur bor di Telawa	154

DAFTAR TABEL

2.1	Jumlah Penduduk Jawa Tengah pada 1970-1990.	27
2.2	Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan di Jawa Tengah pada 1979-1995.	29
2.3	Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama di Jawa Tengah pada 1971-1991.	36
2.4	Banyaknya Tempat Peribadatan di Jawa Tengah pada 1971-1991.	37

ABSTRAK

Skripsi ini membahas mengenai sosok Romo Pandhita Hadi Suryadharma dan peranannya dalam perkembangan agama Budha Jepang Sekte Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) di Jawa Tengah, 1979-1992. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang mencakup empat langkah, yakni heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah.

Romo Hadi Suryadharma dilahirkan di Semarang pada 30 Oktober 1947. Ia lahir dari pasangan Santoso dan Soemiati. Kesibukan orang tua, membuatnya lebih dekat dengan sang paman sejak kecil. Sang paman yang merupakan penganut aliran kebatinan, membuat Romo Hadi Suryadharma penasaran. Hal itu berdampak pada pencarian Romo Hadi Suryadharma akan “Tuhannya” hingga dewasa. Dalam pencariannya, ia sempat merasakan beberapa Agama seperti Islam, Kristen, dan Katholik. Pencarian berakhir kala ia bertemu dengan kawan lamanya, yaitu Andi. Setelah bertemu dengan Andi, pencariannya berakhir karena ia sudah memantapkan dirinya untuk memeluk Agama Budha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI).

Pada 1979, berkat keseriusannya dalam mendalami ajaran Budha NSI, Romo Hadi Suryadharma diangkat menjadi Ketua Ranting Semarang. Romo Hadi Suryadharma juga terpilih sebagai lima orang Jawa yang dipersiapkan oleh Ketua Umum NSI, yaitu Senosenoto untuk menyebarkan ajaran Budha Nichiren di Jawa Tengah. Keaktifan Romo Hadi Suryadharma dalam keanggotaan NSI, membuatnya naik rangking sebagai Ketua Cabang Semarang pada 1980. Ia mulai aktif dalam menyebarkan ajaran NSI ke daerah-daerah di Jawa Tengah, seperti Purwodadi, Boyolali, Cilacap, Purwokerto, Wonogiri, hingga ke Jawa Timur.

Pada 1984, Romo Hadi Suryadharma ditunjuk sebagai Pembina NSI Jawa Tengah. Pada periode ini, NSI Jawa Tengah menunjukkan eksistensinya. Tidak hanya berfokus kepada kegiatan keagamaan, NSI Jawa Tengah juga berfokus kepada kegiatan sosial seperti donor darah, donor mata, bakti sosial, dan fokus pada bidang kesenian. Hal tersebut merupakan strategi dari Romo Hadi Suryadharma agar NSI mudah diterima masyarakat. Kerja keras Romo Hadi Suryadharma membuat Senosenoto terkesan. Sebagai bentuk apresiasi, ia ditawarkan untuk mengikuti Sekolah Pandhita di Megamendung

Pada 1987, Romo Hadi Suryadharma berhasil menyelesaikan studi pandhita dan mendapatkan gelar sebagai Romo Pandhita Utama Hadi Suryadharma. Pada Oktober 1987, Romo Hadi Suryadharma menjadi penanggung jawab HUT NSI yang dibarengi dengan acara Partai Golkar. Pernyataan Senosenoto yang menargetkan 12 juta pemeluk NSI untuk diarahkan memilih Golkar membuat Hadi Suryadharma keberatan. Puncaknya, pada 1989 ia mengundurkan diri dari pengurus NSI termasuk dalam upaya penyebarluasan dhamma. Hal itu karena ia sudah mencium adanya politik praktis. Pengunduran diri Romo Hadi Suryadharma, dan wafatnya Senosenoto pada 1992, menjadi akhir dari masa kejayaan NSI di Jawa Tengah yang sempat berjaya pada periode 1979 hingga 1992.

ABSTRACT

This thesis discusses about a figure of Romo Pandhita Hadi Suryadharma and the development of Japanese Buddhism called Indonesian Nichiren Shoshu Sect located in Central Java during 1979-1992. This research use a historical method which consists of four stages, those are heuristic (source collection), source criticism, interpretation, and historical writing.

Romo Hadi Suryadharma was born in Semarang on October 30th, 1947. His parents name are Santoso and Soemiati. During his childhood, he was closer with his uncle rather than his parents due to their occupation. His uncle was a religious tradition person so it made his curiosity increased. Moreover, it affected to his searching of God through Islam, Christian, and Catholic. His searching ended when he met his old friend named Andi. After met Andi, Romo Hadi Suryadharma established himself to convert to Indonesian Buddhism Nichiren Shoshu (NSI).

In 1979, because of his seriousness in exploring Buddhism Nichiren Shoshu teachings, Romo Hadi Suryadharma was appointed to be the branch chairman in Semarang. He was also selected to be one of five Javanese prepared by NSI's chairman, Senosenoto, to disseminate the Nichiren Buddhism in Central Java. His activeness in organization also made him lifted to be the head of Semarang branch in 1980. He was actively spreading the NSI's teaching towards some regions in Central Java such as Purwodadi, Boyolali, Cilacap, Purwokerto, Wonogiri, and also to East Java.

In 1984, Romo Hadi Suryadharma was selected to be the elder member of NSI of Central Java. In this period, the NSI of Central Java showed its existence. Not only focussing on religious activities, the NSI of Central Java also engaged in social activities such as blood donors, eye donors, social service, and arts. All of those was the strategies of Romo Hadi Suryadharma so that the NSI can be easily accepted by society. His hard works made Senosenoto impressed. As his form of appreciation, Romo Hadi Suryadharma was offered to attend a priest school in Megamendung.

Romo Hadi Suryadharma finished his priest study in 1987 and got his title as Romo of Chief Commander. In October 1987, Romo Hadi Suryadharma was in charge of NSI's anniversary and the party event of Golongan Karya was held at the same time. He was objected by the statement of Senosenoto which targetted twelve millions of the NSI adherents to vote Golongan Karya party. The peak was in 1989, he retired from the NSI organization in spreading dhamma. He was already aware of a practical policy, therefore, it became the main reason of his resignation. The death of Senosenoto in 1992 was the end of the NSI's glory era in Central Java during 1979 until 1992.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Bangsa Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang majemuk, toleran, serta dapat menerima budaya lain yang tentunya sejalan dengan kepribadian bangsa yang tertuang dalam Pancasila. Sejak awal masuk ke Nusantara, agama Budha dapat diterima dengan baik dan diikuti oleh masyarakat. Agama Budha telah memiliki tempat sendiri di Nusantara sejak sekitar abad ke-5 Masehi bersamaan dengan kedatangan Agama Hindu. Hal ini menyebabkan kebudayaan Indonesia tidak terlepas dari pengaruh agama Hindu dan Budha. Oleh karena itu, tidak heran jika agama Hindu dan Budha pada awal perkembangannya di Nusantara telah menjadi agama rakyat, yakni campuran antara animisme dengan segala sistem keagamaan yang ada.¹

Ajaran Budha awalnya dibawa dan diajarkan oleh Siddharta Gautama yang hidup di bagian utara India pada abad ke-6 SM. Ia dilahirkan dari seorang keturunan Kerajaan Kapilavastu yang merupakan keturunan Brahmana dari sebuah kerajaan Hindu di India dari seorang ayah yang bernama Sudhodana dan ibunya yang bernama Dewi Mahamaya. Inti dari ajaran Budha ialah meninggalkan keduniawian, lewat hal inilah kemudian ia melakukan pencarian dalam perjalanan hidupnya.²

Agama Budha berkembang dalam peradaban bangsa Asia dimulai dari India yang kemudian menyebar ke daerah bagian selatan sekitar Ceylon (Sri Lanka), kemudian menyebar ke daerah Asia Tenggara seperti Indonesia, Thailand, dan Myanmar, serta menyebar ke daerah Asia Timur seperti China, Jepang, dan Korea.

¹Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 45.

²Sri Dhammananda, “Keyakinan Ummat Budha” (Jakarta: Ehipasshiko Foundation, 2002), hlm. 15.

Melalui persebaran Agama Budha ini kemudian terjadi polarisasi, sehingga menimbulkan banyak sekte yang terdapat dalam agama Budha. Terdapat tiga sekte atau aliran besar dalam Agama Budha, yakni Hinayana yang dapat ditemui di daerah India, Sri Langka, Thailand, Myanmar; Mahayana yang berkembang ke arah timur seperti China, Jepang, Korea; dan Tantrayana yakni sekte yang menyebar ke daerah Tibet.³

Aliran Hinayana atau kendaraan kecil, yang juga disebut sebagai Theravada, menganggap dirinya sebagai salah satu sekte yang paling dekat dengan tradisi awal perkembangan Budhisme. Aliran Mahayana atau kendaraan besar, yang banyak berkembang di Asia bagian timur merupakan salah satu sekte yang juga dekat dengan tradisi Tiongkok. Sekte ini memiliki ciri khas yang unik, yakni keterbukaan dan penerimaannya yang amat besar terhadap tradisi sekitarnya. Oleh karena itu, tidak heran jika sekte ini banyak diterima oleh masyarakat.

Agama Budha masuk ke Indonesia secara damai dan diterima oleh masyarakat setempat, sehingga mulai mendapat tempat di kalangan bangsawan kerajaan. Agama Budha hidup berdampingan dengan agama Hindu yang juga hadir di Nusantara, sehingga tak jarang terjadi sinkretis antara agama Budha dan agama Hindu yang dilatarbelakangi oleh kondisi politik dari kerajaan yang menaunginya.⁴ Akibatnya, pada zaman kerajaan, tidak sedikit kerajaan di Nusantara mengadopsi agama Budha sebagai landasan dan pedoman hidup bagi rakyatnya, namun hanya beberapa kerajaan saja yang menikmati masa kejayaan bersamaan dengan perkembangan agama Budha seperti Kerajaan Sriwijaya, Kerajaan Mataram Kuno pada Dinasti Syailendra, dan Kerajaan Majapahit.

³Wawancara dengan Romo Hadi Suryadharma, Ia adalah perintis dan penyebar NSI Jawa Tengah, 3 Juni 2018.

⁴Hadiwijono, *Agama Hindu dan Budha*, hlm. 32.

Keruntuhan kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Nusantara akibat tidak ada peran kerajaan sebagai suatu wadah, membuat dominasi agama Budha dan Hindu di Nusantara secara perlahan mengalami kemunduran ditambah lagi dengan masuknya agama Islam yang menggeser kekuatan dan dominasi agama Hindu dan Budha. Meskipun mengalami kemunduran, agama Budha tidak langsung sepenuhnya sirna dan ditinggalkan oleh pengikutnya di Nusantara. Mereka yang memegang teguh idealisme dan ajaran Budha menyebar ke daerah-daerah yang jauh hingga pedalaman dan membentuk komunitas sendiri.

Tercatat pada 1934, usaha-usaha untuk melestarikan ajaran agama Budha, Konghucu, dan Taoisme juga dimulai dengan lahirnya organisasi Sam Kauw Hwee (Tri Dharma) yang pada awal didirikannya hanya bertujuan untuk mempelajari ketiga agama tersebut. Dari sinilah kemudian agama Budha sedikit demi sedikit mulai dianut kembali serta memunculkan benih-benih ajaran Budha yang mulai mencoba untuk bangkit kembali.

Dapat dikatakan bahwa agama Budha pada masa penjajahan mulai muncul ke permukaan pasca-kelahiran organisasi Sam Kauw Hwee yang memang cukup berperan dalam kebangkitan agama Budha pasca-pendirian organisasi ini. Meskipun pada awalnya hanya bertujuan untuk mempelajari saja bersamaan dengan Konghucu dan Taoisme, namun keberadaannya memunculkan benih-benih akan kebangkitan agama Budha.

Pada zaman kemerdekaan, perkembangan Agama Budha kembali dimulai seiring dengan muncul dan mencuatnya kembali organisasi-organisasi Budhis yang bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan. Meskipun agama Budha belum diakui sebagai agama negara yang resmi pada masa Orde Lama, namun pada 22 Mei 1953, saat perayaan Hari Raya Tri Suci Waisak kembali digelar untuk pertama kalinya di Candi Borobudur, keberadaan Agama Budha mulai memiliki tempat sendiri di Indonesia. Perjalanan perkembangan agama Budha setelah masa penjajahan Jepang

diwarnai oleh perbedaan pendapat dan pandangan di kalangan pemimpin umat Budha sehingga berdirilah organisasi-organisasi Budhis di Indonesia.⁵

Pendirian organisasi-organisasi Budhis di Indonesia ditandai dengan pendirian Gabungan Sam Kauw Indonesia (GSKI) pada 1952 yang kemudian berubah menjadi Gabungan Tri Dharma Indonesia (GTI). Kemudian, pada 1955 dibentuk Persaudaraan Upasaka Upasaki Indonesia (PUUI) oleh salah seorang Bhikkhu terkenal Akhsin Jinarakkhita yang kemudian dalam perkembangannya berganti nama menjadi Majelis Budhayana Indonesia (MBI). Pada 3 Mei 1958, terbentuk Perhimpunan Budhis Indonesia (Perbudhi) yang kemudian berganti nama menjadi Persatuan Budha Dharma Indonesia (Perbuddhi) sebagai gabungan dari Perbudhi, Persaudaraan Upasaka Upasaki Indonesia (PUUI), Gerakan Pemuda Buddhis Indonesia (GPBI), dan Wanita Buddhis Indonesia.⁶

Seiring berkembangnya organisasi-organisasi Buddhis di Indonesia, maka pada Juli 1965 diadakan pertemuan antara organisasi Buddhis yang ada untuk membuat landasan kerukunan dan kerja sama. Pada Februari 1967 terbentuk Federasi Umat Budha yang beranggotakan Buddhis Indonesia, Gabungan Tri Dharma Indonesia, Musyawarah Umat Budha Seluruh Indonesia, agama Hindu-Budha Tengger, dan agama Budha Wisnu Indonesia. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kerukunan dan kerjasama antar organisasi umat Budha di Indonesia.⁷

Untuk mengantisipasi terjadinya perpecahan akibat banyaknya organisasi Budhis, maka pada Maret 1969, dalam Maha Samaya di Bandung dibentuk Majelis Tertinggi Seluruh Umat Budha Indonesia yang berfungsi menetapkan kebijakan dalam

⁵Edij Juangari, *Menabur Benih Dhamma di Nusantara* (Jakarta: Bakti 1999), hlm. 52.

⁶“Buddhisme di Indonesia Zaman Kemerdekaan” (www.bhagavant.com, dikunjungi 1 Juni 2018).

⁷“Buddhisme di Indonesia Zaman Kemerdekaan dan Orde Lama” (www.bhagavant.com dikunjungi 31 Mei 2018).

keagamaan dan bertanggung jawab kepada Maha Sangha Indonesia. Hal ini juga ditindak lanjuti dengan dibuatnya ikrar persatuan dan kesatuan di Candi Borobudur.⁸

Ikrar tersebut dibuat salah satunya untuk mencegah perpecahan antar umat Budha. Ikrar persatuan dan kesatuan tersebut dicetuskan oleh tujuh organisasi Budhis yang menjadi suatu organisasi tunggal dengan nama Budha Dharma Indonesia (Budhi). Berkenaan dengan terbentuknya Budhi, dibentuk pula sebuah majelis yang diberi nama Majelis Budha Dharma Indonesia yang menetapkan pedoman-pedoman mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan Agama Budha di Indonesia. Tujuh organisasi yang menandatangani ikrar persatuan di antaranya adalah Perhimpunan Budhis Indonesia (Perbuddhi), Budhis Indonesia, Musyawarah Umat Budha Seluruh Indonesia (MUBSI), Gabungan Tri Dharma Indonesia (GTI), Persaudaraan Umat Budha, Majelis Ulama Agama Budha Indoneisa (MUABI), dan yang terakhir Dewan Vihara Maitreya bersama dengan Nichiren Shoshu Indonesia (NSI).⁹

Pada 1976, terbentuklah Majelis Agung Budha Indonesia (MABI) sebagai forum konsultasi dari majelis Agama Budha yang telah ada. Majelis ini beranggotakan antara lain Majelis Ulama Agama Budha Indonesia, Majelis Pandita Budha Maitryea Indonesia (Mapanbumi), Majelis Budha Dharma Indonesia (Maitreya), Gabungan Tri Dharma Indonesia (GTI), Majelis Dharmaduta Kasogatan Indonesia (Kasogatan), Parisada Budha Dharma Nichiren Shoshu Indonesia (NSI), dan yang terakhir Perhimpunan Tempat Ibadah Tri Dharma (PTITD).¹⁰

Dari beberapa majelis tersebut, terdapat nama Budha Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) dimana perwakilan dari NSI, yakni Senosoenoto terpilih sebagai

⁸“Buddhisme di Indonesia Zaman Kemerdekaan dan Orde Lama” (www.bhagavant.com dikunjungi 31 Mei 2018).

⁹“Ketetapan Kongres Agama Budha Indonesia Nomor III / Kongres 1976”, *Prajna Pundarika*, Mei 1976, hlm. 32.

¹⁰“Buddhisme di Indonesia Zaman Orde Baru” (www.bhagavant.com dikunjungi pada 31 Mei 2018).

sekjen MABI. Senosenoto yang saat itu merupakan ketua umum NSI mulai berperan aktif dalam MABI. Lewat Senosenoto pula NSI mulai berkiprah dalam pengembangan Agama Budha. Dari keikutsertaan dalam MABI, kiprah dan peran NSI dalam keanggotaan MABI sudah mulai terlihat dimana Ketua Umum NSI Senosenoto pada saat itu menduduki posisi Sekretaris Jendral.

Nichiren Shoshu Indonesia (NSI) mulai muncul di Indonesia sejak 1960-an. Saat itu, beberapa keluarga orang Jepang yang berada di Indonesia menganut ajaran Nichiren Shoshu. Dari beberapa keluarga inilah mereka mulai menjadi teladan, sehingga banyak orang yang ingin tahu dan tertarik untuk mempelajari Nichiren Shoshu lewat keyakinan mereka terhadap Ghonzon, yakni mandala pusaka pemujaan dan mantra yang terkenal, yakni *Nammyohorengokyo*.¹¹

Awal terbentuknya NSI menjadi salah satu tanda dari kebangkitan aliran Budha Mahayana yang pernah berkembang pesat di Indonesia. Kehadiran sekte Nichiren Shoshu Indonesia menjadi sebuah bukti bahwa agama Budha Mahayana akan bangkit kembali. Kehadiran NSI juga diarahkan untuk mematahkan citra agama Budha di Indonesia sebagai agama eksklusif untuk orang-orang atau golongan tertentu dalam hal ini etnis Tionghoa. Karena pada dasarnya agama Budha, khususnya agama Budha Nichiren Shoshu memegang prinsip "*Icien Bodai Soyo*" yang berarti Ghonzon untuk seluruh umat manusia yang universal dengan tetap berpegang pada kepribadian bangsa.¹²

Benih kelembagaan NSI mulai terbentuk pada Oktober 1964, dimana NSI merupakan organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang menjadi wadah bagi umat Nichiren Shoshu di Indonesia dalam melakukan kegiatan keagamaan. Pada awal 1965 kepemimpinan NSI mulai dipegang oleh Senosenoto. Lewat Senosenoto

¹¹“Majelis Agama Budha Nichiren Shoshu Indonesia. *Sejarah dan Perkembangan Agama Budha Nichiren Shoshu di Indonesia* (Jakarta; 2000), hlm. 5.

¹²“Sejarah Nichiren Shoshu di Indonesia” (www.nsi.or.id, dikunjungi pada 2 Juni 2018).

inilah pada rentang 1965-1972, NSI mulai melakukan langkah-langkah pengaturan dan penyusunan organisasi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku di Negara Republik Indonesia. Melalui Senosoenoto pula NSI mulai berkembang luas hingga ke daerah-daerah.¹³

Periode pengenalan NSI, selaras dengan kelahiran masa Orde Baru. Saat itu semua agama resmi yang diakui oleh pemerintah diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, umat Nichiren Shoshu mulai memperlihatkan keberadaannya di Indonesia. Periode pengenalan ini dilaksanakan dengan baik melalui penataan pola pembinaan keimanan (*sraddha*) umat, maupun dengan semakin membuka diri dalam berhubungan dengan masyarakat luas. Untuk lebih memantapkan pembinaan umat, mulai 1968 diadakan pembinaan dan ceramah keagamaan yang lebih teratur, demi semangat kebangsaan dan kebhinekaan Indonesia. Pertemuan-pertemuan yang sebelumnya menggunakan bahasa Jepang dalam pengantar, ditegaskan menggunakan bahasa Indonesia.¹⁴ Akibatnya, timbul perbedaan prinsip antara Senosoenoto dengan pemimpin lain yang tidak setuju. Istri Senosoenoto, Keiko, mulai sering memberikan ceramah-ceramah keagamaan kepada umat. Jumlah umat pun terus berkembang. Sampai 1969, jumlah umat mencapai 500 orang.¹⁵

Saat Senosoenoto memimpin NSI, merupakan momen awal peletakan dasar NSI sebagai lembaga keagamaan yang berkepribadian Indonesia. Berdasar pada ajaran agama Budha, prinsip cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia ditanamkan kepada umat NSI. Untuk itu setiap pertemuan harus memakai bahasa Indonesia. Berbagai upaya dilakukan oleh Senosoenoto sebagai pimpinan

¹³“NSI dari Masa ke Masa”, *Prajna Pundarika*, Mei 1982, hlm. 30.

¹⁴Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharma Saputra, *Wahana Kehendak Budha: 30 Tahun Agama Budha Nichiren Shoshu di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Amerta, 2000), hlm. 46.

¹⁵Wawancara dengan Romo Hadi Suryadharma, Sabtu 30 Mei 2018.

NSI, agar para umat paham dengan keluhuran budaya bangsa Indonesia. Sampai awal 1970an, perkembangan umat semakin meluas ke daerah-daerah di luar Jakarta. Dari relasi atau interaksi antar kerabat maupun keluarga yang ada di luar daerah, secara berangsur-angsur muncul para penganut di daerah-daerah lain, seperti Bogor, Bandung, Cilacap, Gombong, Kroya, Semarang sampai luar pulau Jawa.¹⁶

Geliat NSI dalam perkembangan agama Budha di Indonesia dilanjutkan sejak Agustus 1977 lewat sebuah wadah bernama Majelis Agung Agama Budha Indonesia (MABI). Keikutsertaan NSI dalam MABI berujung pada terpilihnya Ketua Umum NSI Senosenoto sebagai Sekretaris Jenderal Majelis Agung Agama Budha Indonesia (MABI). Puncaknya pada 1979, dalam Rapat Pimpinan Nasional III NSI, tanggal 27-30 Desember 1979, Menteri Dalam Negeri RI dalam sambutan pengarahannya, menegaskan keberadaan NSI sebagai sebuah lembaga keagamaan, bukan sekedar ormas keagamaan. Dengan demikian ada perubahan pengertian dari organisasi kemasyarakatan sebagaimana diatur keberadaannya dalam UU No.8/1985 menuju lembaga keagamaan.

Tercatat mulai 1979, Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi pertama setelah pusat, yaitu Jakarta yang mulai menunjukkan perkembangan NSI. Ketua Umum NSI Senosenoto mempersiapkan lima orang Jawa untuk menyebar ke daerah-daerah. Dari kelima nama tersebut, terdapat nama-nama Heranto, Hadi Suryadharma, Harnowo, Handoyo, dan Abiyanto. Mereka inilah yang bertugas untuk membesarkan NSI di daerah Jawa Tengah. Perkembangan NSI di Jawa Tengah, tidak terlepas dari peranan Romo Hadi Suryadharma yang merupakan perintis awal NSI Jawa Tengah yang juga ikut menyebarkan NSI ke daerah-daerah di Jawa Tengah.¹⁷

Diawali dengan keikutsertaannya menjadi Ketua Cabang Semarang Barat, Romo Hadi Suryadharma mulai merintis NSI cabang Semarang Barat di sebuah Cetiya di Jalan Halmahera diawali dengan jumlah anggota yang sangat sedikit, yakni

¹⁶Aiko S. dan Saputra, *Wahana Kehendak Budha*, hlm. 63.

¹⁷Wawancara dengan Romo Hadi Suryadharma, Sabtu 30 Mei 2018.

hanya beranggotakan 12 orang. Pada tahun yang sama, Romo Hadi Suryadharma mulai membawa NSI ke daerah-daerah terpencil di Jawa Tengah seperti Purwodadi, Weleri, Sukorejo, dan Telawah Boyolali. Hingga pada 1980, ia mulai masuk ke daerah Kudus. Pada tahun yang sama, ada fenomena menarik di Kota Semarang di mana di Cabang Semarang Barat yang diketuai oleh Romo Hadi Suryadharma yang merupakan seorang beretnis Jawa memimpin umat yang mayoritas beretnis Tionghoa. Hal sebaliknya terjadi di Semarang Timur yang diketuai oleh seorang beretnis Tionghoa bernama Tan Bio Lim memimpin umat yang mayoritas beretnis Jawa.¹⁸

Perkembangan NSI di Jawa Tengah dari tahun ke tahun jumlahnya terus terus mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan pada 1983, dimana Romo Hadi mencatat ada sekitar 6000 Kepala Keluarga yang tergabung dalam NSI. Hal ini juga didukung dengan mulai berdirinya Vihara dan Cetiya di kawasan Purwodadi, Boyolali, dan Wonogiri yang diketahui dari jumlahnya *Gohonzon* yang terdapat di rumah-rumah warga.¹⁹

Fenomena ini menunjukkan perkembangan NSI di Jawa Tengah cukup pesat. Tentu saja banyak faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan NSI di Jawa Tengah. Selain karena faktor kegigihan dan kesungguhan pengurus NSI Jawa Tengah lewat Romo Hadi Suryadharma dan kawan kawan, faktor-faktor lain juga menjadi pendukung keberhasilan NSI di Jawa Tengah. Hal ini menarik untuk diteliti. Inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian tentang NSI di Jawa Tengah dengan memilih “Romo Pandhita Hadi Suryadharma dan Perkembangan Agama Budha Jepang Nichiren di Jawa Tengah, 1979 - 1992.” sebagai judul dalam penelitian skripsi ini.

Berdasar pada latar belakang tersebut, dapat dirumuskan menjadi pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut. Pertama, apa saja faktor yang melatarbelakangi kelahiran NSI di Jawa Tengah; kedua, Bagaimana peranan Romo Hadi Suryadharma dalam

¹⁸“Kabar dari Semarang” *Prajna Pundarika*, Juli 1979, hlm. 48.

¹⁹Wawancara dengan Romo Hadi Suryadharma, 30 Mei 2018.

keberadaan NSI di Jawa Tengah; dan ketiga mengapa NSI dapat berkembang di Jawa Tengah, dan strategi apa yang digunakan dalam penyebarluasan ajarannya.

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup penelitian sejarah penting dilakukan karena sejarah adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan mencatat hubungan sebab-akibat dan perkembangan dari aktivitas-aktivitas manusia di masa lampau yang tertentu dalam waktu dan tempatnya.²⁰ Oleh sebab itu, dalam penulisan sejarah perlu adanya ruang lingkup penelitian sejarah dengan pemberian batasan spasial, temporal, dan tematik agar penulisan sejarah tetap relevan.²¹

Provinsi Jawa Tengah menjadi batas spasial karena Jawa Tengah merupakan daerah pertama setelah Jakarta yang mulai melakukan penyebaran NSI. Dapat pula dikatakan bahwa Jawa Tengah merupakan tonggak pertama kelahiran NSI di daerah. Hal ini menjadikan Jawa Tengah sebagai daerah yang tergolong awal dalam penyebaran cabang NSI ke berbagai daerah. Pada perkembangannya, NSI di Jawa Tengah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, yang dapat dibuktikan dengan jumlah pengikut NSI dan perkembangan tempat ibadah di Jawa Tengah. Pada 1992, telah ada 13 cabang NSI di Jawa Tengah dari total 53 cabang NSI di seluruh Indonesia. Ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah mempunyai posisi yang penting dalam perkembangan NSI secara nasional dilihat dari jumlah cabang NSI yang ada di dalamnya.²²

²⁰Gilbert J Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), hlm. 10.

²¹Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrahman Suryomihardjo (ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: PT Gramedia, 1985), hlm. xii.

²²"Profil Liputan Daerah Nichiren Shoshu di Indonesia" (www.nsi.or.id, dikunjungi 2 Juni 2018).

Sementara itu batas temporal dalam penelitian ini adalah dari 1979 sampai dengan 1992. Tahun 1979 menjadi batasan awal penelitian karena pada tahun ini secara resmi telah dibuka cabang NSI Jawa Tengah pertama, yakni di Cabang Semarang. Saat itu Romo Hadi Suryadharma dipercaya sebagai pimpinan anak cabang Kota Semarang. Cabang NSI Kota Semarang ini juga dipelopori oleh Romo Hadi Suryadharma, yang sekaligus perintis awal NSI di Jawa Tengah. Inilah Cabang pertama NSI di Jawa Tengah yang diresmikan langsung oleh Ketua Umum NSI saat itu, yakni Senosoenoto. Tahun ini pula yang menjadi awal mula penyebaran NSI di Jawa Tengah.²³

Tahun 1992 menjadi batasan akhir temporal karena tahun tersebut merupakan puncak aktivitas NSI yang disebarluaskan oleh Romo Hadi. Sebelumnya pada tahun 1989, Romo Hadi Suryadharma telah mengundurkan diri dari kegiatan penyebarluasan NSI di Jawa Tengah. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan Senosoento yang menargetkan 12 juta penganut Budha NSI untuk memilih Partai Golkar. Wafatnya Senosonoto pada 1992 menjadi alasan lain, karena setelah ia meninggal, terjadi konflik internal yang membuat NSI terpecah dalam beberapa bagian.

Sementara itu, lingkup keilmuan skripsi ini adalah sejarah sosial budaya dengan fokus pada perkembangan ajaran Nichiren Shoshu Indonesia yang merupakan salah satu sekte dalam agama Budha Mahayana dengan mengaplikasikan konsep biografi, dalam hal ini adalah biografi Romo Pandhita Hadi Suryadharma. Menurut Sartono Kartodirjo, biografi sebagai suatu unit sejarah adalah untuk memahami dan mendalami ketokohan seseorang. Oleh karena itu, penentuan pembatasan spasial bukanlah merupakan suatu keharusan. Hal itu karena pembahasan dipusatkan pada latar belakang dan pergerakan manusia yang tentunya tidak hanya berputar di suatu wilayah.

²³“Susunan Pengurus Jawa Tengah”, *Prajna Pundarika*, Juli 1979, hlm. 83.

Namun demikian, karena skripsi ini berisi mengenai perjalanan seorang tokoh yang berkiprah sebagai penyebar agama Budha Nichiren, maka skripsi ini juga dapat digolongkan sebagai sejarah kebudayaan. Definisi sejarah kebudayaan menurut Kuntowijoyo mengacu kepada aktivitas manusia dalam suatu proses simbolis yang meliputi bidang-bidang agama, filsafat, bahasa, ilmu, sejarah, mitos, dan seni. Dengan demikian, aktivitas manusia yang berkaitan dengan agama yang terjadi di masa lampau dapat digolongkan sebagai sejarah kebudayaan.²⁴

Aspek sosial penelitian ini dapat dilihat dari bagaimana NSI memiliki program-program serta kegiatan yang dekat dengan masyarakat serta konsisten dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Aspek budaya dapat diketahui dengan adanya usaha-usaha untuk memperkuat kebudayaan Indonesia di tengah kelahiran ajaran Budha Nichiren yang berasal dari Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembacaan kitab suci dan mantra-mantra sakti yang dibacakan menggunakan Bahasa Indonesia. Melalui pendekatan sosial budaya diharapkan penelitian ini dapat menjawab pertanyaan dari permasalahan-permasalahan yang ada.

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis.

Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses kelahiran dan perkembangan NSI di Jawa Tengah melalui peranan Romo Hadi Suryadharma beserta tokoh-tokoh lain yang memelopornya, mulai dari awal keberadaannya pada 1979. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perananan Romo Hadi Suryadharma dalam kiprahnya menyebarluaskan ajaran Budha Nichiren di Jawa Tengah, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan

²⁴Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 3.

untuk menjelaskan strategi yang dilakukan oleh Romo Hadi Suryadharma dalam rangka memperkenalkan NSI di Jawa Tengah 1979-1992 sehingga dari tahun ke tahun mengalami perkembangan, baik dari jumlah umat, maupun dilihat dari perkembangan cabang NSI yang ada di Jawa Tengah.

D. Tinjauan Pustaka

Tulisan yang membahas mengenai NSI telah ditulis oleh beberapa pihak, baik berupa artikel, buku, jurnal, maupun skripsi. Tentu saja tulisan itu ditulis berdasar pada sudut pandang yang berbeda-beda sesuai dengan minat dan *interest* penulisnya, misalnya saja dari sudut pandang sosiologi, antropologi, sejarah, dan keagamaan. Tulisan yang mengupas mengenai NSI dari sudut pandang historis sangat kurang, bahkan tulisan atau penelitian mengenai agama Budha itu sendiri juga masih sangat kurang. Selain itu, tulisan dan penelitian mengenai agama Budha khususnya NSI masih berkuat pada sudut pandang agama dan tidak membahas secara detail mengenai sejarahnya. Sementara itu, tulisan mengenai NSI lebih berfokus pada aktivitas NSI Pusat di Jakarta, sedangkan penelitian mengenai NSI di berbagai daerah masih terbatas. Sejauh pengetahuan penulis, penelitian ini belum pernah menjadi perhatian, sehingga topik dan judul penelitian sejarah ini masih asli dan orisinil.

Pustaka pertama adalah sebuah buku yang berjudul “*Wahana Kehendak Budha: 30 Tahun Agama Budha Nichiren Shoshu di Indonesia*”, yang menjadi sebuah referensi untuk mengetahui bagaimana perjalanan dan kiprah NSI serta perkembangan dan dinamikanya.²⁵ Buku ini menjelaskan bagaimana agama Budha Nichiren Shoshu masuk dan berkembang di Indonesia yang awalnya dibawa oleh beberapa orang Jepang yang datang ke Indonesia dan akhirnya diperkenalkan di Indonesia. Buku karya Herwindra Aiko S. Rukmarata dan Karaniya Dharmasaputra

²⁵Herwindra Aiko S. dan Karaniya Dharma Saputra, *Wahana Kehendak Budha: 30, Tahun Agama Budha Nichiren Shoshu di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Amerta, 1995), hlm. 16.

ini juga menjelaskan bagaimana peranan daripada Ketua Umum NSI pertama, yakni Senosenoto yang membangun NSI dari awal sampai NSI dapat berkembang di tengah masyarakat Indonesia. Pada bab yang membahas Ketua Umum Senosenoto, juga dijelaskan bagaimana peran Senosenoto yang merupakan orang Indonesia pertama yang mengenalkan agama Budha Nichiren Shoshu. Karena menikah dengan orang Jepang, yakni istrinya, Keiko, ia mulai mendalami agama Budha Nichiren Shoshu yang kemudian berniat untuk memperkenalkan ke masyarakat Indonesia hingga akhirnya berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Pada bab lain juga dijelaskan bagaimana perjalanan NSI setelah diperkenalkan serta bagaimana geliat NSI dalam pengembangan agama Budha Mahayana Indonesia yang turut serta dalam membangun kembali agama Budha di Indonesia. Hal ini juga dikuatkan dengan keikutsertaan NSI dalam pembangunan bangsa dan perannya dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa, sehingga dapat dikatakan bahwa NSI merupakan salah satu gerakan perubahan dari agama Budha yang mematahkan pandangan bahwa agama Budha bukanlah agama yang eksklusif untuk golongan atau etnis tertentu saja. Akan tetapi, agama Budha merupakan agama yang terbuka dan dapat dipelajari oleh semua umat manusia.

Pustaka kedua adalah sebuah buku karya Majelis Agama Budha Nichiren Shoshu Indonesia yang berjudul "*Sejarah dan Perkembangan Agama Budha Nichiren Shoshu di Indonesia*:" yang menjelaskan bagaimana NSI lahir dan berkembang di Indonesia.²⁶ Dalam buku ini dijelaskan bagaimana agama Budha Nichiren Shoshu yang dibawa dari Jepang ke Indonesia pada awalnya masih berjumlah sangat sedikit, hingga berkembang ke daerah-daerah di Indonesia. Selain itu, buku ini juga menjelaskan bagaimana keikutsertaan NSI dalam rangka membangun bangsa lewat peran aktifnya di kegiatan-kegiatan sosial dan juga keberadaannya di masyarakat.

²⁶Majelis Agama Budha Nichiren Shoshu Indonesia, *Sejarah dan Perkembangan Agama Budha Nichiren Shoshu di Indonesia* (Jakarta; MBDNSI 2000), hlm. 7.

Buku ini membantu penulis memahami bagaimana latar belakang agama Budha Nichiren Shoshu masuk dan berkembang di Indonesia.

Buku ini juga menjelaskan bagaimana respons masyarakat terhadap kehadiran NSI kala awal berdiri pada 1960an. Pada kemunculannya di Indonesia, NSI menjadi salah satu agama Budha yang rajin dan turut serta membangun bangsa lewat partisipasinya terhadap kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan serta peringatan hari-hari besar bangsa. Selain itu, NSI juga banyak memiliki organisasi kemasyarakatan yang tentunya dengan ini dapat diterima oleh kalangan masyarakat luas.

Pustaka ketiga, adalah sebuah skripsi yang berjudul “Majelis Nichiren Shoshu Budha Dharma Indonesia (Studi Ajaran dan Perkembangan di Yogyakarta)”²⁷ karya Thiyas Tono Taufiq. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai ajaran-ajaran agama Budha Mahayana Nichiren Shoshu yang dikembangkan di Yogyakarta, yang dapat digunakan sebagai referensi dalam mengetahui bagaimana NSI dan juga ajarannya dapat berkembang di Yogyakarta. Skripsi tersebut menjelaskan mengenai bagaimana ajaran-ajaran dari agama Budha Nichiren Shoshu yang menitikberatkan kepada pengajaran Joju Gohonzon yang merupakan manifestasi dari Dai Gohonzon sebagai sumber ajaran dari NSI. Selain mengajarkan mengenai sisi keagamaan dan ketuhanan, agama Budha NSI juga mengajarkan mengenai konsepsi dari ajaran-ajaran Pancasila seperti ajaran mengenai cinta tanah air, program kemanusiaan (humanisme), pengembangan masyarakat, serta pengembangan kebudayaan. Hal inilah, yang menjadi keunikan NSI, dimana tidak hanya mengenai ajaran keagamaan dan ketuhanan, tetapi juga ajaran mengenai kebangsaan dan cinta terhadap tanah air melekat kuat pada nilai-nilai yang diajarkan oleh NSI.

²⁷Thiyas Tono Taufiq, “Majelis Nichiren Shoshu Budha Dharma Indonesia (Studi Ajaran dan Perkembangan di Yogyakarta)” (Skripsi pada Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, UIN SUKA Yogyakarta 2015), hlm. 12.

Selain itu, skripsi ini juga menjelaskan bagaimana perkembangan NSI di Yogyakarta yang mulanya berawal dari sekumpulan kecil hingga berkembang di daerah Yogyakarta. Skripsi ini juga menggambarkan bagaimana proses masuknya NSI ke Yogyakarta dari sebelum adanya pembentukan kelembagaan hingga terbentuknya lembaga tersebut. Hal ini juga didukung dengan adanya tempat ibadah untuk umat NSI di Yogyakarta yang menunjukkan bahwa perkembangan NSI di Yogyakarta cukup signifikan. Karya ini dapat membantu dalam menganalisis bagaimana NSI di Yogyakarta yang dalam beberapa dekade telah berhasil berkembang dengan cukup signifikan. Hal ini menarik karena agama Budha di Yogyakarta merupakan salah satu agama yang dapat dikatakan sebagai agama yang minoritas.

Pustaka keempat adalah skripsi yang berjudul, “Peran Parisadha Budha Dharma Nichiren Shoshu Indonesia terhadap Pembentukan Perilaku Umat” oleh Nur Fariza.²⁸ Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atas perilaku umat NSI dalam pembentukan perilaku serta kontribusinya dalam kegiatan sosial di masyarakat. Fenomena ini tidak terlepas dari umat NSI yang secara berkesinambungan melalui rangkaian kegiatan sosial kemasyarakatan, sosial budaya, dan juga keagamaan sebagai salah satu bentuk partisipasi NSI dalam kegiatan kemasyarakatan. Hal ini dapat dibuktikan melalui kontribusi NSI terhadap kegiatan sosial lewat bakti sosial membersihkan makam pahlawan, donor darah, menyalurkan sumbangan untuk korban bencana alam, organisasi drumband, dan melestarikan kebudayaan setempat. Melalui hal demikian, terlihat bagaimana NSI mencoba mewujudkan kontribusi bagi bangsa.

Gerakan NSI dalam pembentukan perilaku umat ini tidak terlepas dari tujuan NSI yang mencoba untuk mematahkan pandangan mengenai agama Budha yang

²⁸Nur Faiza, “Peran Parisadha Budha Dharma Nichiren Shoshu Indonesia Terhadap Pembentukan Perilaku Umat” (Skripsi pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014), hlm. 46.

terkesan eksklusif dan khusus untuk salah satu etnis saja. Melalui hal-hal demikianlah NSI dapat diterima keberadaannya dan mendapat banyak simpati di tengah masyarakat. Hal ini dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap umat NSI dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan kegiatan kemasyarakatan yang nantinya berkesinambungan dengan penerimaan masyarakat terhadap kehadiran NSI.

Berbeda dengan pustaka-pustaka tersebut diatas, skripsi ini fokus pada penyebarluasan NSI di Jawa Tengah melalui peran seorang tokoh Romo Pandhita Hadi Suryadharma yang berlangsung dari 1979 sampai dengan 1992. Melalui penjelasan berkaitan dengan biografinya, diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan NSI di Jawa Tengah.

E. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini terdapat dua konsep yang digunakan, yaitu penyebarluasan dan tokoh penyebarluasan itu sendiri. Pertama mengenai konsep penyebarluasan, Penyebarluasan adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu agar menjadikan besar atau banyak dan berkembang.²⁹ Dalam kasus ini adalah strategi perluasan yang dilakukan oleh Romo Pandhita Hadi Suryadharma.

NSI dapat diidentifikasi sebagai organisasi sosial. Stephen P. Robbins menyatakan bahwa organisasi sosial adalah kesatuan sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. Organisasi sebagai suatu kesatuan merupakan wadah atau sarana untuk mencapai berbagai tujuan dan sasaran. Organisasi memiliki banyak komponen yang melandasi, diantaranya terdapat banyak orang, tata hubungan kerja, spesialisasi

²⁹Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: Raja Grafindo Persada Indonesia, 1999), hlm. 54.

pekerjaan, dan kesadaran rasional dari anggota sesuai dengan kemampuan dan spesialisasi individu masing-masing.³⁰

Sebuah organisasi sosial, tentu terdapat peranan intelektual yang menjadi penggerak dan memiliki pengaruh di dalamnya.³¹ Pada kasus perkembangan NSI di Jawa Tengah, terdapat satu nama tokoh yang berperan, yakni Romo Pandhita Hadi Suryadharma. Tanpa peranannya, NSI hampir tidak mungkin untuk dapat berkembang di Jawa Tengah. Oleh karena itu, peran Romo Pandhita Hadi Suryadharma sebagai tokoh agama yang kharismatik menjadi fokus utama dalam skripsi ini. Menurut Soerjono Soekanto, peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan. Setiap orang memiliki macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan dalam hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.³²

Kepemimpinan karismatik menjadi ciri khas gerakan keagamaan, Weber mendefinisikan kharisma sebagai mutu tertentu yang melekat pada kepribadian seseorang yang menyebabkan ia dianggap luar biasa dan diperlakukan orang sebagai seseorang yang dikaruniai kekuatan supranatural (ghaib). Konsep ini mendeskripsikan tentang magnet (daya tarik) seorang pemimpin agama untuk menarik para pengikut

³⁰Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi*, terjemahan Saraswati Ratna (Jakarta: Salemba Empat, 2015), hlm. 57.

³¹Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, terjemahan Aaminuddin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 248.

³²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 239.

untuk menjadi objek pemujaan.³³ Hal ini menjadi penting mengingat perkembangan NSI di Jawa Tengah tidak terlepas dari sosok Romo Hadi Suryadharna yang dapat mengembangkan NSI di Jawa Tengah dengan damai dan tentram.

Menurut Kuntowijoyo, untuk menulis sebuah biografi dapat dilakukan pendekatan elitis dan pendekatan massa. Pendekatan elitis bertujuan untuk mengungkapkan tokoh-tokoh sejarah yang terkenal, sedangkan pendekatan massa digunakan untuk mengungkapkan kehidupan massa yang tidak dikenal. Sementara itu, memahami dan mendalami kepribadian seseorang, dibutuhkan pengetahuan mengenai latar belakang lingkungan sosio-kultural, yang meliputi lingkungan keluarga, proses pendidikan formal dan informal, serta watak dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini, Romo Pandhita Hadi Suryadharna yang menjadi fokus dalam penulisan skripsi ini.³⁴

Dalam rangka menyebarkan NSI di Jawa Tengah, Romo Hadi Suryadharna mencoba untuk menyesuaikan ajaran Budha NSI yang berasal dari Jepang, dengan kondisi sosial budaya masyarakat Jawa Tengah. Pendekatan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosial budaya. Karena skripsi ini berisi mengenai perjalanan seorang tokoh yang berkiprah sebagai penyebar Agama Budha yang mencoba menyebarkan ajaran Agama Budha melalui jalur kebudayaan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosial budaya. Pengertian sejarah kebudayaan menurut Kuntowijoyo mengacu kepada aktivitas manusia dalam proses simbolis yang meliputi bidang-bidang agama, filsafat, bahasa, ilmu, sejarah, mitos,

³³Betti R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, terjemahan Machnun Husein (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 206.

³⁴Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 212.

dan seni. Dengan demikian, aktivitas manusia yang berkaitan dengan agama yang terjadi di masa lampau dapat menggunakan pendekatan sosial budaya.³⁵

Relevansi penggunaan metode penulisan biografi dengan pendekatan sosial budaya dalam penelitian ini adalah karena keduanya memiliki unsur yang saling mendukung. Skripsi ini menyoroti peranan Romo Pandhita Hadi Suryadharna sebagai aktor utama dalam penyebarluasan Agama Budha NSI di Jawa Tengah yang menyebarkan ajaran agama sesuai dengan kondisi sosial budaya dalam masyarakat Jawa Tengah.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah mencakup empat tahap, yaitu heuristik atau penelusuran sumber sejarah, kritik atau pengujian sumber, interpretasi sumber, dan historiografi atau penulisan sejarah. Metode sejarah ini mutlak diperlukan untuk menulis historiografi sejarah agar sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan. Metode sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil sintesa (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.³⁶

Tahap pertama, heuristik atau penelusuran sumber sejarah adalah suatu teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu.³⁷ Pengumpulan sumber dilakukan di

³⁵Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 3.

³⁶Garraghan, *A Guide to Historical Method*, hlm. 33.

³⁷G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

beberapa instansi baik pemerintah maupun swasta yang melakukan pendokumentasian dan penyimpanan arsip, yaitu di Kantor Pusat Walubi Jawa Tengah, Cetiya NSI di daerah Jawa Tengah, Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, Depo Arsip Suara Merdeka Semarang, Perpustakaan NSI, website resmi NSI dan juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dengan perkembangan NSI di Jawa Tengah khususnya dengan Romo Hadi Suryadharma yang merupakan perintis awal perkembangan NSI di Jawa Tengah.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer tertulis berupa Susunan Kepengurusan NSI; kumpulan majalah *Prajna Pundarika* terbitan NSI yang didalamnya terdapat laporan perkembangan daerah dari tahun ke tahun. Laporan tahunan dan kegiatan NSI Jawa Tengah; Arsip berita dari koran Suara Merdeka Semarang; dan Foto-foto kegiatan NSI Jawa Tengah.

Sumber primer lisan diperoleh melalui wawancara secara langsung yang terkait dengan keberadaan NSI Jawa Tengah melalui Romo Hadi Suryadharma. Hasil wawancara ini digunakan sebagai pelengkap dan sekaligus pembanding sumber lain.³⁸ Wawancara dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa, orang-orang yang menyaksikan peristiwa tetapi tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa, dan orang-orang yang tidak terlibat langsung, tetapi mendapat keterangan dari orang-orang yang terlibat dalam peristiwa. Para informan yang menjadi narasumber dalam pengumpulan sumber primer lisan ini, antara lain, Pembina NSI Jawa Tengah yang dalam hal ini ialah Romo Hadi Suryadharma selaku narasumber utama, dan para perintis Cabang NSI Jawa Tengah.

Sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku-buku serta artikel-artikel yang relevan untuk bahan penelitian. Ada pula penelitian skripsi yang telah membahas NSI dari berbagai aspek dan sudut pandang. Sumber sekunder ini

³⁸Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983) hlm. 35.

membantu melengkapi sumber primer dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap peristiwa yang diteliti.

Tahap kedua, kritik atau pengujian sumber dibagi ke dalam dua jenis, yaitu kritik ekstern atau uji otentisitas sumber dan kritik intern atau uji kredibilitas sumber.³⁹ Tujuan dari kritik ini untuk memberikan penilaian secara kritis sumber sejarah yang diperoleh. Uji otentisitas sumber digunakan untuk melihat apakah sumber yang diperoleh asli atau palsu sementara uji kredibilitas sumber untuk melihat kebenaran yang terkandung di dalam sumber sejarah. Sumber-sumber arsip dari NSI jika dilihat dari wujud dan isinya bisa tergolong asli, baik dari sisi kredibilitas dan orisinilitas, sehingga dapat digunakan sebagai bahan sumber untuk menulis keberadaan NSI di Jawa Tengah. Sementara itu, sumber lisan dalam wawancara lisan diperoleh dari Pembina NSI Jawa Tengah, Ketua Walubi, ketua cabang NSI, dan pengurus lama serta umat NSI awal yang masuk NSI lewat peran Romo Hadi Suryadharma. Para informan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya karena berhubungan langsung dengan keberadaan NSI di Jawa Tengah.

Metode penelitian sejarah yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi adalah kegiatan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh melalui kritik sumber dalam hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan hubungan kausal atau sebab akibat. Pada tahap ini, penelitian sejarah menghendaki sebuah analisis terhadap sumber-sumber yang di pakai untuk mengungkap fakta-fakta yang diperoleh. Hal ini perlu dilakukan karena sering kali fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang tidak saling berhubungan.⁴⁰ Berbagai fakta

³⁹Mengenai kritik intern dan ekstern lihat Gootschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm 80-117.

⁴⁰Mengenai contoh interpretasi lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 101-104.

sejarah yang lepas satu sama lain harus dirangkai-rangkaikan atau dihubungkan-hubungkan hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dilakukan dengan cara memperbandingkan fakta guna menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dalam interpretasi, imajinasi diperlukan untuk menyusun fakta-fakta kejadian, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan bulat. Louis Gottschalk mengisyaratkan imajinasi yang dilakukan harus ditujukan terhadap *re-kreasi* dan bukan ditujukan terhadap kreasi.⁴¹

Historiografi atau rekonstruksi adalah tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Historiografi adalah upaya menuliskan hasil-hasil interpretasi ke dalam bentuk tulisan. Penulisan adalah puncak segala-galanya. Sebab apa yang dituliskan itulah sejarah yaitu *histoire-recite*, sejarah sebagaimana ia dikisahkan, yang mencoba menangkap dan memahami sejarah sebagaimana terjadinya. Hasil penulisan sejarah inilah yang disebut historiografi.⁴² Kegiatan ini menyajikan hasil penelitian sejarah menjadi kisah sejarah dalam berbagai bentuknya, yang dalam tulisan ini adalah skripsi. Tahap ini dimaksudkan untuk menyusun fakta-fakta menjadi suatu kesatuan yang sistematis, integral, dan disajikan secara kronologis. Historografi disusun dengan kalimat yang benar dan runtut agar mudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami skripsi ini secara menyeluruh, penulis akan membagi penulisan ini ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan penggunaan sumber serta sistematika penelitian.

⁴¹Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm. 33.

⁴²Taufik Abdullah, "Pendahuluan: Sejarah dan Historiografi", dalam Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (penyunting), *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. xv.

Bab II adalah gambaran umum daerah penelitian. Bab ini berisi kondisi masyarakat Jawa Tengah, yang meliputi kondisi geografis dan demografis, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta kondisi budaya dan agama masyarakat Jawa Tengah. Bab ini juga ditempatkan sebagai konteks yang meliputi komunitas umat Budha di Jawa Tengah.

Bab III adalah riwayat hidup mengenai Romo Hadi Suryadharma. Sesuai judulnya, bab ini berisi mulai dari kelahiran hingga proses pencarian jati diri dari 1947 sampai dengan 1992. Pembahasan berisi mengenai kehidupan masa kecil, masa pendidikan, masa pencarian menuju pencerahan, dan kiprah di NSI Jawa Tengah

Bab IV adalah perkembangan Nichiren Shoshu Indonesia di Jawa Tengah dari 1979 sampai dengan 1992. Bab ini secara khusus membahas mengenai perkembangan NSI di daerah-daerah Jawa Tengah, dari mulai program pengembangan NSI Jawa Tengah, pembentukan cabang-cabang NSI, sampai kepada kegiatan sosial NSI Jawa Tengah.

Bab V adalah simpulan. Bab ini merupakan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Diharapkan melalui bab ini diperoleh benang merah dari masalah-masalah yang telah dirumuskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai sosok Romo Pandhita Hadi Suryadharma dan kontribusinya dalam perkembangan Agama Budha Sekte NSI di Jawa Tengah 1979-1992.